

Abstraksi

Ibarat sebuah mata uang, peristiwa Jajak Pendapat bagi rakyat Timor Timur juga mempunyai dua sisi. Sisi yang satu menggambarkan wajah sukacita rakyat menyongsong kemerdekaan mereka, sedang sisi yang lain menampilkan wajah kekerasan, noda, darah, airmata, kekejaman, kehilangan, kematian dan sederetan wajah buram lainnya. Potret ‘wajah buram’ akibat peristiwa di sekitar Jajak Pendapat 1999 antara lain dapat ditemukan dalam wajah para pengungsi. Dan dari sisi inilah apa yang ‘tercecer’ dari peristiwa Jajak Pendapat diangkat agar mendapat tempat (walau berdesakan) dalam ruang publik yang bertebaran narasi-narasi dominan.

Bermula dari pertanyaan “Apa sebab para pengungsi belum kembali ke daerah asal padahal Timor Timur sebagai daerah asal mereka telah merdeka dan berganti nama dengan Timor Leste?” Tesis ini bermaksud untuk mengungkap kenyataan bawah sadar dari para pengungsi yang menyimpan berbagai ingatan tentang kekerasan terhadap kemanusiaan yang dialami di sekitar peristiwa Jajak Pendapat. Kekerasan itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari sejumlah wacana yang diproduksi sebagai akar di sekitar peristiwa kekerasan tersebut. Bagaimana masyarakat korban memaknai wacana-wacana itu turut memberi warna buram pada wajah kemanusiaan para pengungsi. Ingatan-ingatan yang tersimpan dalam ruang ingatan para pengungsi ini telah menjadi penuntun kekinian mereka sehingga mereka memutuskan saat ini hidup dan bertahan di kamp-kamp pengungsian daripada pulang ke daerah asal.

Upaya pemulangan telah dilakukan oleh berbagai pihak. Akan tetapi ingatan-ingatan akan peristiwa kekerasan itu selalu ter/diabaikan dalam setiap upaya penyelesaian masalah kemanusiaan para pengungsi ini padahal bukan tidak mungkin hal tersebutlah yang menjadi momok menakutkan yang selalu menghantui dan menuntun kehidupan mereka. Korban hendak melupakan tapi pada saat yang sama justru mengingatnya.

Tesis ini mengupayakan penarasian ingatan korban bukan untuk mengglorifikasi korban tapi dengan harapan agar dengan terangkatnya ingatan-ingatan tersebut ke ruang publik beban ingatan korban yang terisolir dapat terbuka dan dapat menjadi jalan masuk bagi upaya penyelesaian yang melegakan semua pihak, terutama para korban.